



**MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED  
INTRODUCTION (PBI) UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR IPS DI SD**

**Marien Pinontoan**

*Dosen Prodi PGSD FIP Unima Manado*

*Email : marienpinontoan@unima.ac.id*

**Info Artikel**

Sejarah Artikel :

Diterima : 10 April 2020

Direvisi : 20 April 2020

Dipublikasikan : Mei 2020

e-ISSN : 000-0000

p-ISSN : 000-0000

DOI : 00000000000000

**ABSTRAK :** Penelitian ini dilakukan berdasarkan masalah hasil belajar didapatkan di SD Katolik St.Joseph Sarongsong, dari 14 siswa yang mengikuti mata pelajaran IPS hanya 4 orang yang mencapai KKM sedangkan 10 orang lainnya belum mencapai KKM. Ini berarti hanya 30% saja yang memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 80. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi kenampakan alam daratan dan perairan di kelas V SD Katolik St.Joseph Sarongsong melalui model pembelajaran Problem Based Introduction (PBI). Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan / tindakan, observasi, refleksi, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan tes. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu siklus I 72,14% dimana hasil ini belum mencapai nilai standar ketuntasan 85%, sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II. Terjadi peningkatan pada siklus II yaitu 88,57% sudah mencapai bahkan melebihi standar ketuntasan belajar 85%. Jadi kesimpulannya pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran Problem Based Introduction (PBI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Problem Based Introduction (PBI), Hasil Belajar IPS

## **PENDAHULUAN**

Undang – Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara . Adapun tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3).

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan pendidikan yang dimaksud maka mutu pendidikan harus ditingkatkan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan program utama dalam dunia pendidikan negara ini. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan itu sendiri. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kepribadian manusia dari apa adanya menjadi manusia seutuhnya. Sehingga pendidikan adalah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang perkembangan dunia menuju pembangunan yang utuh di masing-masing negara.

Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang melaksanakan proses pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat serta mempersiapkan anak didik menempuh pendidikan selanjutnya. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang

sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Banyak hal yang perlu diketahui anak dalam pembelajaran IPS di SD yaitu di antaranya kenampakan alam dan keragaman sosial budaya, pemanfaatan SDA dalam kegiatan ekonomi, keragaman suku bangsa dan peninggalan sejarah serta masalah sosial di lingkungan setempat, dan lain- lain. Untuk memudahkan peserta didik dalam proses belajar mengajar, maka materi pembelajaran harus disajikan secara bervariasi agar peserta didik mampu belajar aktif, kreatif dan mandiri sesuai dengan yang diharapkan juga pembelajaran lebih ditekankan pada kemampuan hidup dan menggali nilai nilai budi pekerti. Dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) juga guru mampu mengembangkan minat peserta didik dalam mempelajari dan meningkatkan keterampilan bersosialisasi antara pengetahuan dengan kondisi masyarakat yang sedang berkembang.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SD Katolik St. Joseph Sarongsong, siswa kelas V khususnya pada mata pelajaran IPS dalam materi Kenampakan Alam Wilayah Indonesia. Ditemukan beberapa masalah antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut; Hasil pendidikan yang diperoleh kemampuan siswa menghafal fakta-fakta sehingga siswa sering kali tidak memahami secara mendalam substansi materinya. Dan juga sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan. Karena kurang dihubungkannya materi pembelajaran IPS dengan kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh siswa. Bahkan siswa kesulitan dalam memahami konsep akademik karena mereka biasa diajarkan melalui sesuatu yang abstrak dan penggunaan metode ceramah. Serta dalam proses pembelajaran siswa hanya belajar melalui buku paket yang ada sehingga dalam belajar siswa terlihat hanya terikat pada buku paket.

Selain masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam pembelajaran IPS juga ditemui masalah yang berhubungan dengan kehidupan

sehari-hari siswa baik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Di mana kemampuan siswa kurang diasah di sekolah. Hal ini berpengaruh dalam kehidupannya sehingga ketika siswa menghadapi masalah siswa tidak dapat menyelesaikan dengan baik.

Hasil pengamatan yang di uraikan sebelumnya dapat dinyatakan bahwa kurangnya keaktifan siswa, serta tidak diasahya kemampuan siswa dalam menemukan, memahami dan memecahkan masalah kehidupan pada mata pelajaran IPS, di mana peneliti menemukan dari 14 siswa, ada 10 siswa (71 %) yang belum mengerti tentang Kenampakan Alam Wilayah Indonesia dan yang sisanya ada 4 siswa (29 %) yang sudah memahami dan mengerti dalam penerapannya.

Hakekatnya, proses pembelajaran yang tidak mendorong siswa untuk aktif dan kreatif merupakan masalah utama. Artinya dalam prsoses belajar siswa kurang diberi kesempatan untuk mengkaji sendiri, menanggapi berbagai masalah yang ada di lingkungan sekitarnya, serta kurang diasahnya kepekaan siswa terhadap masalah dan cara penyelesaiannya.

Masalah yang dikemukakan terlebih dahulu peneliti perlu untuk membangun kembali minat belajar siswa melalui model Pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI) pada materi Kenampakan Alam Wilayah Indonesia.

Berdasarkan penejelasan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti, Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Katolik St. Joseph Sarongsong.

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Arends (Trianto 2015 : 54) mengemukakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Menurut Toeti Soekamto dan Winataputra (1995:78) mendefinisikan ‘model pembelajaran’ sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Joyce dan Weli (Trianto 2015:53) bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dipergunakan sebagai dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, computer, kulikuler dan lain-lain.

Model Pembelajaran *Problem Based Introduction* memiliki kelebihan seperti berikut : 1) Siswa dilibatkan dalam kegiatan belajar sehingga pengetahuan dapat terserap dengan baik, 2) Siswa dilatih bekerja sama dengan siswa lain, 3). Siswa memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber belajar.

Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Introduction* adalah sebagai berikut : a). Untuk siswa yang malas,tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai, b). Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini, c). membutuhkan fasilitas yang memadai seperti laboratorium, tempat duduk siswa yang terkondisi untuk belajar kelompok, perangkat pembelajaran, dll.

Menurut Ibrahim dan Nur (2000:13) pengajaran berdasarkan masalah terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

Fase-fase	Kegiatan Pembelajaran
Fase I : Orientasi siswa pada masalah	Dalam fase ini guru menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah

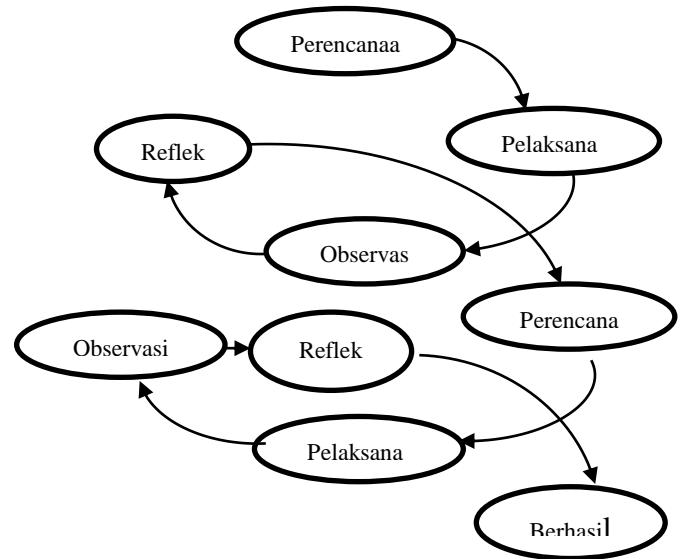
Fase II : Mengorganisasi siswa untuk belajar	Dalam fase ini guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase III : Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase IV : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya
Fase V: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

**METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas yang mengacu pada model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Aqib Zainal, 2006:31) dengan tahap-tahap sebagai berikut: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan/tindakan, (3) tahap observasi/pengamatan, (4) tahap refleksi

Tahap ini dilakukan setelah peneliti mengetahui karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hal-hal yang perlu dilakukan peneliti sebagai berikut: membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran, instrumen penilaian, lembar observasi, Lembar Kerja Siswa (LKS) beserta

lembar jawabnya, menyiapkan buku panduan untuk siswa.



Gambar 3.1 Siklus penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Aqib Zainal, 2006:31)

Pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan dalam dua siklus. Dengan pelaksanaan tindakan peneliti melaksanakan pembelajaran dengan mengikuti langkah – langkah model pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI). Yaitu:

Fase-fase	Kegiatan Pembelajaran
Fase I : Orientasi siswa pada masalah	Dalam fase ini guru menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
Fase II : Mengorganisasi siswa untuk belajar	Dalam fase ini guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase III :	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan

individual dan kelompok	eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase IV : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya
Fase V: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Observasi dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan dengan bantuan guru kelas.

Tahap refleksi dari hasil yang didapat dalam tahap observasi yang dilakukan oleh peneliti dikumpulkan serta dianalisis sehingga diperoleh hasil refleksi untuk digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya. Apabila pada siklus pertama hasil belajar yang diperoleh siswa belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang diinginkan maka dilanjutkan penelitian ke siklus II.

Permasalahan pada siklus I disebabkan oleh guru dan siswa. Dalam memberikan materi suara guru tidak terlalu jelas, dan siswa tidak tenang dan hanya berbisik-bisik pada saat guru menjelaskan sehingga dari permasalahan tersebut mengakibatkan ketidak berhasilan belajar siswa pada siklus I.

Siklus ini akan dilaksanakan dengan melakukan tahapan penelitian yang sama dengan siklus I tetapi pada siklus II akan lebih ditekankan

pada perbaikan hal-hal penting yang mempengaruhi ketidak berhasilan pada siklus I.

Tahap ini dilakukan setelah peneliti mengetahui karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hal-hal yang perlu dilakukan peneliti sebagai berikut: membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran, instrumen penilaian, lembar observasi, Lembar Kerja Siswa (LKS) beserta lembar jawabnya, menyiapkan buku panduan untuk siswa.

Pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan dalam dua siklus. Dengan pelaksanaan tindakan peneliti melaksanakan pembelajaran dengan mengikuti langkah – langkah model pembelajaran *Problem Based Introduction* (PBI). Yaitu:

Fase-fase	Kegiatan Pembelajaran
Fase I : Orientasi siswa pada masalah	Dalam fase ini guru menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
Fase II : Mengorganisasi siswa untuk belajar	Dalam fase ini guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase III : Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase IV : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu

	mereka berbagi tugas dengan temannya
Fase V: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Tahap ini kegiatan dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, dengan mengamati kegiatan belajar siswa selama kelas berlangsung. Pada tahap ini peneliti tinggal mengecek sebagaimana tertera dalam lembar observasi yang sudah disiapkan.

Tahap ini peneliti memperbaiki data yang ada dan mendeskripsikan hal – hal yang berkaitan tahap – tahap dengan berdasarkan hasil observasi tentang hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran yang mungkin menjadi salah satu penyebab ketidak berhasilan siswa dalam menguasai materi.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SD Katolik St. Joseph Sarongsong yang berjumlah 14 siswa, terdiri dari 7 siswa laki-laki, dan 7 perempuan.

Analisis data dilakukan pada setiap akhir tindakan pada setiap siklus. Data dianalisis dengan perhitungan persentase hasil belajar yang dicapai siswa. Peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian belajar pada setiap siklus dengan menggunakan rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah Skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

Setelah dilakukan perhitungan terhadap persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai

siswa maka selanjutnya dilihat apabila ketuntasan belajar secara klasikal 85%, maka suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajarnya (Trianto, 2007:171).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Hasil belajar pada siklus I adalah 72,14%. Karena pada siklus pertama ini hasil penelitian belum berhasil, yaitu belum mencapai 85% maka peneliti akan melanjutkan pada siklus kedua.

### Siklus II

Hasil belajar pada siklus II adalah 88,57%. Pada siklus kedua ini sudah mencapai KKM yaitu ketuntasan klasikal  $\geq 85\%$  maka penelitian dilakukan hanya sampai pada siklus ini.

Pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 6 orang dari 14 siswa yang mencapai KKM. Meski demikian pelaksanaan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran Problem Based Introduction (PBI) pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan belajar secara klasikal, karena hanya mencapai 72,14% dari 85% yang dipersyaratkan. Pada siklus II materi Kenampakan Alam dan Buatan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Introduction (PBI)* capaian hasil belajar siswa serta perolehan nilai yang diperoleh siswa lebih meningkat mencapai 88,57%. Kenyataan ini tentunya mengindikasikan adanya perkembangan dalam nilai hasil belajar anak yang diperoleh pada proses pembelajaran IPS pada materi Kenampakan Alam dan Buatan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Introduction (PBI)*. Walaupun ada siswa yang dapat dikatakan sulit namun sudah dapat berusaha membuat setiap soal dengan baik dan memperoleh nilai yang baik pula. Jadi, dengan demikian peningkatan yang terjadi sudah dapat dilihat dari siklus I hingga pada siklus II. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa, juga dari aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ini juga karena diterapkannya model

pembelajaran *Problem Based Introduction (PBI)* dalam KBM.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Introduction (PBI)* maka dapat disimpulkan pembelajaran IPS tentang materi Kenampakan Alam Wilayah Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Introduction (PBI)* dikelas V SD Katolik St.Joseph Sarongsong dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, melibatkan siswa secara keseluruhan serta menggunakan model pembelajaran harus sesuai dengan materi pelajaran khususnya materi Kenampakan Alam Wilayah Indonesia pada mata pelajaran IPS, menggunakan media dan alat bantu mengajar yang menarik sehingga siswa tidak merasa bosan untuk belajar.
2. Untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS khususnya pembelajaran Kenampakan Alam Wilayah Indonesia sebaiknya menggunakan model *Problem Based Introduction (PBI)*

## DAFTAR PUSTAKA

Aqib Zainal, 2006:31 *Penelitian Tindakan Kelas*, Yrama Widya, Bandung

Depdiknas. 2003. *Undang Undang RI Nomor 20*. Sisdiknas, Depdiknas, Jakarta

Dimiyanti dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

<https://idtesis.com/pembelajaran-problem-based-introduction/>

<https://www.google.com/amp/s/dhonatisna.wordpress.com/2015/06/25/model-pembelajaran-pbi-problem-based,introduction/amp/>

<http://www.masterpendidikan.com/2019/08/5-pengertian-model-pembelajaran-menurut-para-ahli.html>

Syamsiyah dkk. 2008. *Ilmu pengetahuan social 5*. Jakarta: Era pustaka utama

Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta. (<https://dhonatisna.wordpress.com/2015/06/25/model-pembelajaran-pbi-problem-based-instruction/>)

Trianto. 2007. *Model Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik* Prestasi Pustaka

Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu* . Jakarta: Bumi Aksara